

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

1. Asal Usul dan Nasab Sunan Kalijaga

Raden Sahid yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan sejumlah nama lain, yaitu Syaikh Melaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.¹

Ada beberapa versi tentang asal usul dan silsilah Sunan Kalijaga, karena memang tidak ada catatan atau bahan-bahan yang secara detail memberikan informasi jelas mengenai asal usul beliau. Salah satu versi mengatakan, ia diperkirakan lahir sekitar tahun 1450 M dengan Ibu bernama Dewi Ningrum.² Dalam buku yang lain menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta (Adipati Tuban) dan Dewi Retna Dumilah yang lahir pada tahun 1430 atau 1450 M.³ Sementara itu Agus Sunyoto dalam bukunya⁴ menerangkan bahwa ayah Raden Sahid

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 258.

² B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dawah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 19.

³ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2014), hlm. 18.

⁴ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 261.

Sunan Kalijaga adalah Aria Wilatikta Bupati Tuban, yaitu bupati yang memiliki nama asli Abdul Syukur, yang menikah dengan Putri Nawangarum.

Tentang asal usul keturunannya ada beberapa pendapat bahwa Sunan Kalijaga kelahiran Arab asli, keturunan Cina dan ada pula yang menyatakan keturunan Jawa asli. Masing-masing pendapat mempunyai sumber-sumber yang berbeda.

Menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta. Sejalan dengan *Babad Tuban*, CL.N. Van den Berg dalam "*Le Hadhramaut et les Colonies Arabies dans l'Archipel Indien*" (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Dalam buku tersebut garis silsilah Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut: Abdul Muthalib, berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Arifin, berputra Madra'uf, berputra Abdullah, berputra Mubarak, berputra Kharmia, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrahim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung

Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). H.J., De Graaf membenarkan *Babad Tuban* dan pandangan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab, yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad.⁵

Kemudian yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga keturunan Cina adalah didasarkan pada buku “Kumpulan Ceritera Lama dari Kota Wali (Demak)” yang ditulis oleh S. Wardi dan diterbitkan oleh “Wahyu” menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Dia adalah keturunan Cina bernama Oei Tik Too yang mempunyai putera bernama Wilatikta (Bupati Tuban). Bupati Wilatikta ini mempunyai anak laki-laki bernama Oei Sam Ik, dan terakhir dipanggil Said.⁶

Sementara catatan-catatan yang ditemukan oleh Residen Poortman dari klenteng Sam Poo Kong (1928) mengatakan bahwa banyak raja Jawa pada jaman Demak dan para wali dari keturunan China. Salah seorang dari wali keturunan China tersebut adalah Gang Si Cang yang merupakan nama lain dari Sunan Kalijaga. Gang Si Cang inilah yang turut membuat atau mendirikan Masjid Demak.⁷

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga berdarah Jawa asli, didasarkan keterangan Darmosugito (trah Kalinjangan) yang disampaikan pada seorang pembantu majalah *Penyebar Semangat Surabaya* yang bernama Tj M (Tjantrik Mataram) menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan orang asli Jawa atau keturunan Jawa. Adapun silsilah

⁵ *Ibid.*, hlm. 258-259.

⁶ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus Menara Kudus, 1974), hlm. 4.

⁷ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 21.

Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut, Adipati Ranggalawe (Bupati Tuban), berputra Aria Teja I (Bupati Tuban), berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).

Darmosugito juga menjelaskan bahwa Aria Teja I dan II masih memeluk agama Syiwa. Hal ini dapat dibuktikan melalui makamnya di Tuban yang menggunakan tanda Syiwa. Sementara, Aria Teja III telah memeluk agama Islam. Fakta ini dapat disaksikan melalui tanda di makamnya.⁸

2. Perkawinan dan Keturunan Sunan Kalijaga

Babad Cerbon menuturkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal selama beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan mula-mula menyamar sebagai pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Di masjid itulah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati yang kemudian menikahkannya dengan adiknya yang bernama Siti Zaenab. Istri Sunan Kalijaga yang bernama Siti Zaenab, menurut sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliyah yang ditulis Agus Sunyoto dalam *Suluk Malang Sungsang* sesungguhnya adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarnya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Cempaka. *Babad Demak* menuturkan bahwa Sunan Kalijaga

⁸ *Ibid.*

di Cirebon memiliki tiga putra, yaitu satu putra dan dua putri: Raden Sangid, Dewi Ruqiyah, dan Dewi Rufi'ah.⁹

Hal senada juga di tulis Ridin dkk dalam bukunya yang menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga kawin dengan Sarah binti Maulana Ishaq dan berputra tiga orang yakni Raden Umar Said (kelak menjadi Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofihah. Berdasarkan atas suatu sumber yang lain menyatakan bahwa Sunan Kalijaga kawin dengan putri Sunan Ampel pada usia kira-kira 20 tahun. Yakni pada tahun 1470 M.¹⁰ Putri Sunan Ampel yang bernama Siti Khafsah dan tidak ada keterangan mengenai jumlah dan siapa nama putra Sunan Kalijaga yang merupakan hasil perkawinannya dengan Siti Khafsah.¹¹

3. Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali yang berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung Kerajaan Mataram. Putra Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Adi, menjadi penasihat ruhani penguasa Mataram awal Panembahan Senapati.¹²

⁹ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 265-266.

¹⁰ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 84.

¹¹ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 25.

¹² Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 279.

Munawar J. Khaelany dalam bukunya menjelaskan lebih spesifik kapan Sunan Kalijaga wafat yaitu pada tahun 1586. Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya dimakamkan di desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga terletak di sebelah Timur Laut dari kota Bintoro.¹³

B. Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga

1. Sunan Bonang

Kisah awal tokoh yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga ini dimulai dengan kisah mengenai masa mudanya yang diliputi kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela: suka berjudi, minum minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir, dia tidak menjadi baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusakan di Hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. Dengan kenakalan yang tidak lazim, yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun, atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan berusaha keras menjadi

¹³ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 30.

manusia agung yang mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.¹⁴

Pertemuan dengan Sunan Bonang inilah yang mengubah arah hidup Raden Said ke depan, karena memberikan pencerahan dalam hatinya. Melihat kearifan dan dalamnya ilmu agama Sunan Bonang, membuat Raden Said ingin berguru kepadanya. Sunan Bonang mau menerima Raden Said sebagai muridnya dengan syarat ia diperintahkan untuk bertapa di pinggir sebuah sungai hingga Sunan Bonang kembali lagi menemuinya. Sekembalinya Sunan Bonang untuk menemui Sunan Kalijaga, kemudian ia membangunkan Sunan Kalijaga dalam tapanya dengan mengumandangkan adzan dan Sunan Kalijaga perlahan-lahan membuka matanya. Oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dibersihkan dengan air sungai dan diberi pakaian baru. Kemudian Sunan Bonang membawanya ke Ngampel Gading untuk mendapatkan pelajaran secara mendalam mengenai agama.

Setelah berguru kepada Sunan Bonang, Raden Said juga pernah berguru kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri bahkan sempat pergi ke Pasai untuk berguru serta berdakwah di Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan. Lebih-lebih ia juga dikenal sebagai seorang Tabib hebat yang salah satu pasiennya adalah Raja Patani. Maka dengan kepopulerannya itu, ia mendapat julukan Syekh Sa'id atau Syekh Malaya. Di samping itu

¹⁴ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 262-263.

Raden Said juga dikenal sebagai Ki Dalang Kumendung di Purbalingga, Ki Sida Brangti di Jawa Barat, dan Ki Dalang Bengkok di Daerah Tegal.¹⁵

Di dalam mengenal dunia pendidikan agama yang pertama, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang. Berdasarkan beberapa sumber sejarah, Sunan Bonang sebenarnya memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan Sunan Kalijaga. Mengingat Sunan Ampeldenta (ayah Sunan Bonang) memperistri Nyi Gede Manila. Ibu Sunan Bonang yang merupakan adik Adipati Wilatikta. Namun dalam Babad Tanah Jawa berbagai versi melukiskan bahwa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Inti ajaran yang diwejangkan oleh Sunan Bonang adalah *sangkan paraning dumadi*. Suatu ilmu yang pada hakikatnya menerangkan mengenai:

- a. Asal-usul kejadian alam semesta dan seisinya (termasuk manusia).
- b. Kepergian roh sesudah kematian ragawi.
- c. Hakikat hidup dan mati.¹⁶

Sebagaimana Sunan Bonang yang dididik di dalam lingkungan keluarga ibunya yang berasal dari keluarga Bupati Tuban, Sunan Kalijaga pun mempelajari kesenian dan budaya Jawa yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, terutama dari Sunan Bonang.¹⁷

¹⁵ Agus Hermawan, *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter)*, (Kudus : LPSK Kudus, 2015), hlm. 4.

¹⁶ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁷ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 264.

2. Syekh Sutabris

Menurut naskah *Sejarah Banten*, Sunan Kalijaga pernah berguru kepada Syekh Sutabris pada abad ke-15. Syekh Sutabris adalah guru agama yang tinggal di pulau Upih termasuk bagian kota Malaka dan terletak di sebelah utara sungai serta pulau yang ramai karena menjadi pusat perdagangan waktu itu. Awalnya Sunan Kalijaga tidak ingin berguru padanya tetapi ingin menyusul Sunan Bonang yang naik haji ke Makkah. Di pulau tersebut, Sunan Kalijaga mendapatkan perintah dari Syekh Maulana Maghribi agar kembali ke Jawa untuk membangun masjid dan menjadi penggenap wali. Sekembalinya ke Jawa, Sunan Kalijaga menetap di Cirebon dan bertemu Sunan Bonang. Desa tempat bertemunya tersebut kemudian dikenal dengan nama desa Kalijaga.

3. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan orang pertama di Pondok Giri Ambaran Jati (Cirebon). Sebuah sumber mengatakan, bahwa sewaktu Sunan Kalijaga tinggal di Cirebon pernah belajar ilmu *ilafi* dari Syekh Siti Jenar. Namun kemudian Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar sendiri berguru tentang ilmu ma'rifat dari Sunan Gunungjati selama empat tahun.

4. Sunan Gunungjati

Dalam Babad Diponegoro, Babad Tanah Jawi, atau Babad Demak menyebutkan bahwa kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon adalah dalam usaha untuk menambah pengetahuan dengan laku melaya bumi (berkelana), bertapa dari tempat ke tempat lain, hingga sampai di desa Kalijaga.

Berdasarkan Hikayat Hasanuddin, bahwa kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon tidak lepas dari usahanya untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus menuntut ilmu pada Sunan Gunungjati. Disebutkan pula bahwa Sunan Bonang Pangeran Adipati Demak dan keluarganya telah pergi mengunjungi Sunan Gunungjati untuk berguru. Demikian pula dengan Pangeran Kalijaga (Sunan Kalijaga) dan Pangeran Kadarajad (Sunan Drajad). Dikisahkan melalui berbagai naskah, Sunan Kalijaga juga diambil menantu Sunan Gunungjati. Selanjutnya Sunan Kalijaga membuka pondok pesantren di daerah kaki bukit Gunungjati.¹⁸

C. Karya, Jasa dan Peninggalan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah seorang dari Wali Sembilan (Wali Songo). Salah seorang tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di Tanah Jawa. Terkenal karena berjiwa besar, toleran, berpengetahuan luas dan dalam, serta berpandangan tajam. Beliau juga seorang pujangga. Beliau adalah gabungan ulama dan budayawan. Pendekatannya unik. Beliau meninggalkan banyak karya, banyak jejak dari apa yang telah dilakukannya. Di tempat-tempat tertentu, ajarannya masih dipelajari dan digunakan sampai sekarang.¹⁹

Sebagai salah satu anggota Dewan Walisanga, Sunan Kalijaga banyak berjasa dalam strategi perjuangan dakwah Islam. Jasa-jasa beliau bisa dilihat sampai sekarang karena dipelihara dan dilestarikan, seperti Masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun 1477. Salah satu tiang penyangga masjid

¹⁸ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 27-29.

¹⁹ B. Wiwoho, *op. cit.*, hlm. 24.

merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga, yang berasal dari beberapa balok yang diikat menjadi satu. Peranan Sunan Kalijaga dalam pembangunan Masjid Agung Demak juga sangat penting karena berjasa membetulkan arah kiblat masjid agar mengarah ke Makkah. Masjid ini mempunyai peran penting karena dulu sebagai pusat Islamisasi di Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman. Masjid Agung Demak tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai tempat pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final atau belum sepenuhnya terorganisir dengan baik.

Warisan kesenian dan budaya yang diyakini ciptaan Sunan Kalijaga diantaranya Lagu *Lir-Ilir*, Gamelan, Bedug atau Jidor di Masjid, *Grebeg Maulud*, Gong *Sekaten*, Wayang Kulit Purwa dan sebagainya. Warisan ini tentu saja digunakan Sunan Kalijaga sebagai sarana dan media dalam berdakwah di pulau Jawa pada abad XV dan XVI Masehi. Ini mengartikan Sunan Kalijaga hidup di saat kebanyakan masyarakat beragama Hindu dan Buddha waktu itu. Pada akhirnya banyak juga yang mau berpindah ke agama Islam dengan ada yang menjadi murid beliau mulai dari rakyat jelata hingga bangsawan kerajaan.²⁰

Sunan Kalijaga di dalam melaksanakan syiar Islam sangat memahami keadaan masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Melalui pemahaman tersebut, Sunan Kalijaga selalu menerapkan strategi yang diselaraskan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berkat strategi yang

²⁰ Agus Hermawan, *op. cit.*, hlm. 1-2.

berorientasi pada ungkapan Jawa *nut jaman kelakone*²¹, Sunan Kalijaga dapat memperoleh hasilnya tanpa menimbulkan permasalahan besar. Dalam peribahasa Jawa, ungkapan tersebut dilukiskan dengan kalimat, *entuk iwake, nanging ora buthek banyune*.²²

Selain itu, dalam menjalankan dakwahnya, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi sebagaimana dicatat dalam *Sejarah Banten Rante-rante*.²³

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, *pamancangah menmen* (tukang dongeng keliling), penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.²⁴

²¹ Mengikuti zaman.

²² Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 36.

²³ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 267.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 272.

Beberapa peninggalan-peninggalan Sunan Kalijaga yang merupakan bukti sejarah dimana masih dapat kita lacak dengan baik, diantaranya:

1. Masjid Sunan Kalijaga

Masjid Sunan Kalijaga tepatnya berada di desa Kalijaga, Cirebon. Letaknya bersebelahan dengan pertilasan pertapaan Sunan Kalijaga. Oleh masyarakat Cirebon, masjid kuno ini dikenal dengan nama Masjid Sunan Kalijaga. Masjid ini berada di tengah hutan yang penuh dengan ratusan kera dan kurang berfungsi dengan baik untuk melakukan salat berjamaah maupun tempat kegiatan syiar Islam.

2. Masjid Kadilangu

Sewaktu Sunan Kalijaga masih hidup, Masjid Kadilangu hanya berupa surau kecil dan baru disempurnakan hingga berwujud masjid oleh Sunan Adi (putra ketiganya) sesudah Sunan Kalijaga wafat. Di pintu masjid terdapat prasasti yang bertuliskan huruf Arab dan berbunyi: *Menika titi mangsa ngadegipun Masjid Ngadilangu ing dina Ahad Wage tanggal 16 sasi Dzulhijjah tahun tarikh Jawi 1456*. Masjid Kadilangu telah mengalami beberapa perbaikan sehingga banyak bangunannya yang mengalami perubahan.

3. Keris Kyai Carubuk dan Keris Kyai Syir'an

Terdapat keris yang dimiliki dan diwariskan oleh Sunan Kalijaga tersebut merupakan buatan dari Empu Supa, kakak iparnya dan sekaligus sebagai muridnya.

4. Kutang Antakusuma

Berdasarkan cerita rakyat bahwa sesudah menunaikan salat Subuh di Masjid Agung Demak, para wali melihat sebuah bungkus di depan mikhrab. Ternyata isi bungkus itu berupa baju (kutang) dan kulit kambing, serta secarik kertas yang menerangkan bahwa baju itu merupakan anugrah dari Nabi Muhammad Saw dan memerintahkan agar kulit kambing yang ada dalam bungkus itu dibuat baju.

Sampai sekarang, kedua baju itu masih terawat dengan baik. Baju pertama yang dikenal dengan Kutang Antakusuma disimpan di Museum Keraton Solo. Sementara baju kedua yang dikenal dengan nama Kyai Gondil disimpan di makam Sunan Kalijaga, Kadilangu.²⁵

D. Agama-agama Nusantara

1. Agama Kuno Kapitayan

Pada dasarnya agama kuno penduduk Nusantara, yang di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan Kapitayan, yaitu agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan Kala Paleolithikum, Messolithiokum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi. Agama yang dianut dan dijalankan turun-temurun oleh keturunan ras Australo Melanesia dan kemudian mempengaruhi ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu, jauh sebelum pengaruh kebudayaan Indus dan kebudayaan Cina datang pada awal abad Masehi.

²⁵ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 41-43.

Agama kuno Kapitayan yang dianut penghuni Nusantara, yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama Pulau Jawa berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wajakensis-pen). Dalam keyakinan penganut Kapitayan di Jawa, leluhur yang awal sekali dikenal sebagai penganjur Kapitayan adalah tokoh mitologis Danghyang Semar putra Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya.

Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, *Suwung*, atau *Awang-uwung*. Taya bermakna Yang Absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati dengan pancaindra. Untuk itu, supaya bisa dikenal dan disembah manusia, Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama dan sifat Ilahiah yang disebut Tu atau To, yang bermakna 'daya gaib' bersifat adikodrati.

Tu atau To adalah tunggal dalam Dzat. Satu Pribadi. Tu lazim disebut dengan Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat, yaitu kebaikan dan ketidak-baikannya. Tu yang bersifat kebaikan disebut Tuhan yang sering disebut dengan nama Sanghyang Wenang. Sedang Tu yang bersifat Ketidak-baikannya disebut dengan nama Sang Manikmaya. Sanghyang Tunggal hanya diketahui sifat-Nya saja. Oleh karena Sanghyang Tunggal dengan dua sifat utama itu bersifat gaib, untuk memuja-Nya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindra dan alam pikiran manusia.

Di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari Sanghyang Taya yang mempribadi, yang disebut Tu atau To itu ‘tersembunyi’ di dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkait dengan kata Tu atau To seperti: *wa-Tu* (batu), *Tu-gu*, *Tu-ngkub* (bangunan suci), *Tu-lang*, *Tu-nda* (bangunan bertingkat, pundan berundak), *Tu-nggul* (panji-panji), *Tu-nggal* (satu), *Tu-k* (mata air), *Tu-ban* (air terjun), *Tu-mbak* (jenis lembing), *Tu-nggak* (batang pohon), *Tu-lup* (sumpit), *Tu-rumbukan* (pohon beringin), *un-Tu* (gigi), *pin-Tu*, *Tutu-d* (hati, limpa), *Tutu-k* (gua, mulut, lubang), *To-peng*, *To-san* (pusaka), *To-pong* (mahkota), *To-parem* (baju keramat), *To-mara* (jenis lembing), *To-rana* (pintu gerbang), *To-wok* (jenis lembing), *To-ya* (air).

Dalam rangka melakukan puja bakti kepada Sanghyang Tunggal, penganut Kapitayan menyediakan sesaji berupa *Tu-mpeng*, *Tu-mpi* (kue dari tepung), *Tu-mbu* (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), *Tu-ak* (arak), *Tu-kung* (sejenis ayam) untuk dipersembahkan kepada Sanghyang Tu-nggal yang daya gaib-Nya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti *Tu-ngkup*, *Tu-nda*, *wa-Tu*, *Tu-gu*, *Tu-nggak*, *Tu-k*, *Tu-ban*, *Tu-rumbukan*, *Tutu-k*. Para penganut Kapitayan yang punya maksud melakukan *Tu-ju* (tenung) atau keperluan lain yang mendesak, akan memuja Sanghyang Tu-nggal dengan persembahan khusus yang disebut *Tu-mbal*.

Berbeda dengan pemujaan terhadap Sanghyang Tunggal yang dilakukan masyarakat awam dengan persembahan sesaji-sesaji di tempat-

tempat keramat, untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya langsung, amaliah yang lazim dijalankan para ruhaniwan Kapitayan, berlangsung di suatu tempat bernama Sanggar, yaitu bangunan persegi empat beratap tumpang dengan dengan *Tutu-k* (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya.

Dalam bersembahyang menyembah Sanghyang Taya di sanggar itu, para ruhaniwan Kapitayan mengikuti aturan tertentu: mula-mula, sang rohaniwan yang sembahyang melakukan *Tu-lajeg* (berdiri tegak) menghadap *Tutu-k* (lubang ceruk) dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam *Tutu-d* (hati). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi ini disebut *swa-dikep* (memegang ke-aku-an diri pribadi). Proses *Tu-lajeg* ini dilakukan dalam tempo yang relatif lama. Setelah *Tu-lajeg* selesai, sembahyang dilanjutkan dengan posisi *Tu-ngkul* (membungkuk memandang ke bawah) yang juga dilakukan dalam tempo yang relatif lama. Lalu dilanjutkan lagi dengan posisi *Tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki). Yang terakhir, dilakukan posisi *To-ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan *Tu-lajeg*, *Tu-ngkul*, *Tu-lumpak*, dan *To-ndhem* dalam waktu satu jam lebih itu, ruhaniwan Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga keberlangsungan Keberadaan Sanghyang Taya (Yang Hampa) yang sudah disemayamkan di dalam *Tutu-d* (hati).

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (*Tu-ah*) dan yang bersifat negatif (*Tu-lah*). Mereka yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah* itulah yang dianggap berhak menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itu digelar sebutan: ra-Tu atau dha-Tu.

Dalam keyakinan Kapitayan, para ra-Tu dan dha-Tu yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah*, gerak-gerik kehidupannya akan ditandai oleh *Pi*, yakni kekuatan rahasia Ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Itu sebabnya, ra-Tu atau dha-Tu, menyebut diri dengan kata ganti diri: *Pi-nakahulun*. Jika berbicara disebut *Pi-dato*. Jika mendengar disebut *Pi-harsa*. Jika mengajar pengetahuan disebut *Pi-wulang*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tutur*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tuduh*. Jika menghukum disebut *Pi-dana*. Jika memberi keteguhan disebut *Pi-andel*. Jika menyediakan sesaji untuk arwah leluhur disebut *Pi-tapuja* yang lazimnya berupa *Pi-nda* (kue dari tepung), *Pi-nang*, *Pi-tik*, *Pi-ndodakakriya* (nasi dan air), *Pi-sang*. Jika memancarkan kekuatan wibawa disebut *Pi-deksa*. Jika mereka meninggal dunia disebut *Pi-tara*. Seorang ra-Tu atau dha-Tu adalah pengejawantahan kekuatan gaib Sanghyang Taya. Seorang ra-Tu adalah citra Pribadi Sanghyang Tunggal.²⁶

2. Agama Hindu Buddha di Indonesia

Masuknya agama Hindu Buddha ke Indonesia secara pasti belum diketahui. Tetapi pada tahun 400 M dipastikan agama Hindu Buddha telah

²⁶ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 13-19.

berkembang di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu Buddha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut.²⁷ Hal ini senada dengan pendapat Darini²⁸ “ Bukti tertulis tertua yang ditemukan terkait pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Kutai, Kalimantan Timur yang menyebutkan Raja Milawarman”. Sementara Mahmud²⁹ menjelaskan, masa perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M.

Terdapat beberapa pendapat atau teori tentang pembawa agama Hindu Buddha ke Indonesia. Teori-teori itu adalah sebagai berikut .

- a. Teori Brahmana, menyatakan bahwa penyebaran pengaruh Hindu ke Indonesia dibawa kaum Brahmana.
- b. Teori ksatria, menyatakan bahwa penyebar pengaruh Hindu ke Indonesia adalah orang-orang India yang berkasta ksatria. Di Indonesia mereka kemudian mendirikan kerajaan-kerajaan serta menyebarkan agama Hindu.
- c. Teori Waisya, menyatakan bahwa penyebar agama Hindu ke Indonesia adalah orang-orang india yang berkasta Waisya. Para penyebaran pengaruh Hindu itu terdiri atas para pedagang dari India.

²⁷ Sudrajat, “Sejarah Indonesia Masa Hindu Buddha”, *Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012).

²⁸ Darini, *Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 33.

²⁹ Mahmud, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 6-7.

- d. Teori Arus Balik, menyatakan bahwa para penyebar pengaruh Hindu ke Indonesia adalah orang-orang Indonesia sendiri. Mereka mula-mula diundang atau datang sendiri ke India untuk belajar Hindu. Setelah menguasai ilmu tentang agama Hindu, mereka kemudian kembali ke Indonesia dan menyebarkan pengaruh Hindu di Indonesia.

Keempat teori tentang penyebaran agama Hindu ke Indonesia tersebut masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Kaum Ksatria dan Waisya, tidak memiliki kemampuan menguasai Kitab Suci Weda. Sementara kaum Brahmana tidak dibebani untuk menyebarkan agama Hindu walaupun mereka dapat membaca kitab suci Weda. Kaum Brahmanapun memiliki pantangan menyeberangi laut. Yang paling mungkin adalah, orang-orang Indonesia datang belajar ke India untuk mempelajari agama Hindu, kemudian merekalah yang menyebarkan agama tersebut ke Indonesia. Penyebaran ini menjadi lebih efektif, karena orang-orang Indonesia jauh lebih memahami mengenai kondisi sosial, adat dan budaya negerinya sendiri.³⁰

3. Mengenal Tantrayana dan Ajaran “Ma Lima”

Agama Hindu dan Buddha meyakini bahwa selama manusia lekat dengan kebodohan dan hawa nafsunya, ia akan terus menerus terlahir ke dunia ini setelah kematiannya (reinkarnasi) dan mengalami kesengsaraan-kesengsaraan yang merupakan ciri utama kehidupan di dunia ini. Tujuan yang harus dicapai oleh manusia menurut agama Hindu dan Buddha adalah

³⁰ Sudrajat, *op. cit.*

lepas dari segala kemelekatan supaya manusia tersebut bisa *moksha*/menyatu dengan Tuhan (dalam agama Hindu) atau mencapai *Nirvana* (dalam agama Buddha) setelah kematiannya dan tidak terlahir lagi ke dunia ini. Baik agama Hindu dan Buddha menawarkan caranya masing-masing supaya manusia bisa lepas dari segala kemelekatan, meskipun cara-cara yang ditawarkan kedua agama tersebut pada dasarnya sama-sama berlandaskan pada pengendalian dan pengenyahan hawa nafsu.

Meski demikian, dari sekian banyak aliran dalam agama Hindu dan Buddha, ada aliran yang meyakini bahwa manusia tidak perlu menunggu mati dulu untuk mencapai *moksha/Nirvana*. *Moksha/Nirvana* telah dapat dicapai sejak manusia berada di dunia ini bila manusia tersebut menjalankan praktek-praktek tertentu yang umumnya melibatkan aktivitas fisik. Aliran yang meyakini hal tersebut adalah Tantrayana.

Secara garis besar, Tantrayana dapat dibagi dua, yaitu yang moderat (disebut juga “*daksinacarin*”) dan ekstrim (disebut juga “*vamacarin*”). Tantrayana yang ekstrim, uniknya, pernah memiliki pengikut yang kuat selama peradaban Hindu-Buddha tumbuh subur di Nusantara. Para pengikut Tantrayana yang ekstrim ini meyakini bahwa *moksha/Nirvana* dapat dicapai dengan melakukan “*Pancamakara*” atau dikenal sebagai “*Ma Lima*” (“*Mo Limo*”; alias lima hal berawalan “ma-”) oleh para penganut Hindu Buddha di Nusantara, yaitu:

- *Mamsa* (memakan daging secara berlebihan, termasuk memakan mayat)
- *Matsya* (memakan ikan secara berlebihan)

- *Madya* (bermabuk-mabukan)
- *Maithuna* (bersenggama dengan lawan jenis secara berlebihan)
- *Mudra* (melakukan sikap tangan tertentu ketika meditasi)

Di era Hindu Buddha, para penganut Tantra ini akan berkumpul di *ksetra* (kuburan/lapangan tempat masyarakat meletakkan mayat secara sementara sebelum dibakar) untuk melakukan ritual-ritual di atas. Mereka akan memakan daging mayat, meminum darah, bermabuk-mabukan dengan minuman keras, lalu bersetubuh dengan lawan jenis, sebelum akhirnya diakhiri dengan meditasi mendalam. Pada saat itulah mereka meyakini merasakan *moksha*. Para penganut aliran ini meyakini bahwa *moksa/Nirvana* dapat dicapai melalui meditasi mendalam, setelah sebelumnya membuat letih panca indera melalui ritual “*Ma Lima*”.

Oleh para pemeluk agama Hindu Buddha lain pada zamannya, para pengikut Tantra ini cukup ditakuti. Dari kajian arkeologi, diketahui ada beberapa raja di Nusantara yang mengikuti aliran Tantra ini, seperti Kertanegara (Singosari), Adityawarman (Pagaruyung Hindu), dan beberapa raja di Bali pada saat itu.

Sejarah berhasil mencatat bagaimana salah satu raja tersebut melakukan ritual Tantranya. Diceritakan bahwa ketika tentara Kediri menyerbu keraton Singosari, mereka menemukan bahwa raja Kertanegara tengah tidak sadar karena makan-makan dan bermabuk-mabukan bersama para pengikutnya. Padahal di saat yang lain, prasasti-prasasti mencatat bahwa Kertanegara adalah raja yang mendalam pengetahuan agamanya dan taat beragama.

Banyak ahli sejarah senior, seperti Soekmono, yang meyakini bahwa sesungguhnya raja Kertanegara pada saat itu tengah melakukan ritual Tantrayana.

Dari penemuan-penemuan artefak yang ada, diketahui bahwa ada 3 aliran Tantrayana ekstrim di Nusantara pada saat itu, yaitu Heruka di Sumatra, Kalacakra di Jawa, dan Bhima di Bali.

Para penganut Tantra yang beragama Hindu pada umumnya memuja Bhairawa, yaitu dewa Siwa dalam perwujudannya yang bengis dengan taring yang menyeringai dan keempat tangannya memegang belati, mangkuk, gendang dan tasbih sambil menginjak tengkorak-tengkorak manusia. Belati tersebut diyakini untuk memotong daging, mangkuknya untuk menampung darah, sementara tasbih dan gendangnya digunakan saat menari di *ksetra*/kuburan pada saat melakukan ritual Tantra. Menurut para sejarawan, banyak raja pada saat itu yang menjadi penganut Tantra dengan tujuan agar menjadi sakti dan bisa mengimbangi kekuatan raja dari kerajaan lain yang juga menganut Tantra.³¹

E. Gambaran yang Terjadi di Belahan Dunia Lain pada Masa Sunan Kalijaga

Renaissance lahir sekitar abad ke 15-16 M, tatkala kaum intelektual, politik, dan seniman di daratan Eropa serentak bertekad untuk mengadakan suatu gerakan pembaharuan yang menginginkan kebebasan berpikir untuk merubah doktrin agama yang dirasakan sangat mengekang kemerdekaan batin. Melalui

³¹ M. Arief Wibowo, "Transformasi Ajaran "Ma Lima" Dari Aliran Tantra Hindu Ke Islam Di Jawa", <http://ruangrakyat.com/transformasi-ajaran-ma-lima-dari-aliran-tantra-hindu-ke-islam-di-jawa/>, 16 Desember 2017, hlm. 2.

renaissance seluruh kebudayaan Barat seolah dibangun dari tidur nyenyak abad pertengahan. Manusia mulai mempelajari hakikat diri dan alam semesta sebagai pusat kenyataan. Pada periode yang berkisar antara abad 14 dan 16 ini, manusia menganggap dirinya tidak lagi sebagai *Victor Mundi* (orang yang berziarah didunia ini), melainkan sebagai *Faber Mundi* (orang yang menciptakan dunianya).³²

Jika masa keemasan Islam bertitik zenit pada periode Dinasti *Umayyah* dan *Abbasiyah*, maka keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 secara politis menandakan tenggelamnya masa kejayaan tersebut. Demikian hingga menjelang abad 16, yang merupakan masa yang teramat krusial bagi sejarah peradaban Islam. Dunia Islam mulai bangkit kembali dengan ditandai oleh munculnya tiga kerajaan besar. Harun Nasution mengidentifikasi masa ini sebagai kebangkitan Islam kedua.

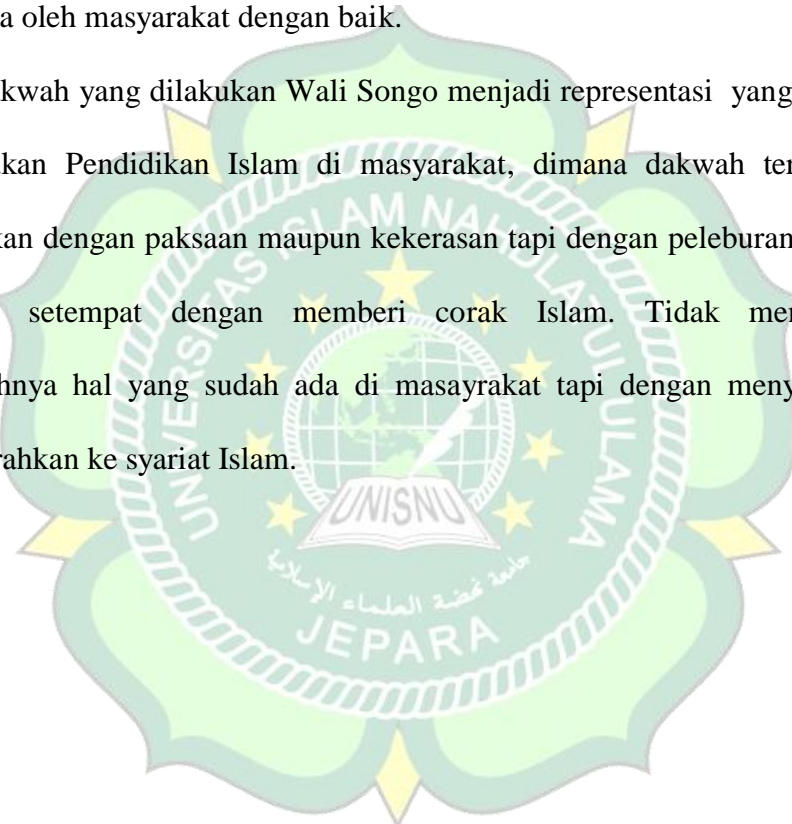
Pada tahun 1501 Ismail Muda mendirikan pemerintahan *Safawi* di Iran dan menjadikan *Syi'ah* sebagai agama resmi negara. Pada saat yang sama Dinasti *Timurid* setelah sekian lama melakukan invasi, berhasil membangun fondasi bagi Dinasti *Mughal* di India. Di Timur Dekat, *Ottoman* Turki berhasil memperluas imperiumnya mulai dari Barat Laut Anatolia hingga Balkan, menaklukkan kerajaan *Mamluk* Arab dan berdampingan dengan dua kota suci Mekkah dan Madinah pada tahun 1516 hingga 1517. Dengan demikian tiga

³² Saifullah, "Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern", *Jurnal Ushuluddin*, vol. XXII, no. 2, Juli 2014, hlm. 135.

gugus besar utama muncul ke permukaan, dua gugus berhaluan Sunni yakni *Ottoman* Turki dan *Mughal* India yang keduanya terpisahkan oleh *Syi'ah* Iran.³³

Dari gambaran di atas, penulis berpendapat bahwa sekitar abad 15 M merupakan abad perubahan atau pembaharuan di seluruh dunia baik di Eropa maupun Asia. Seperti halnya Islam yang disebarkan Wali Songo di Indonesia yang terjadi sekitar abad 15 dan 16 M, berkembang dengan cepat dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Dakwah yang dilakukan Wali Songo menjadi representasi yang baik dalam melakukan Pendidikan Islam di masyarakat, dimana dakwah tersebut tidak dilakukan dengan paksaan maupun kekerasan tapi dengan peleburan antara adat istiadat setempat dengan memberi corak Islam. Tidak menghilangkan sepenuhnya hal yang sudah ada di masyarakat tapi dengan menyatukan dan mengarahkan ke syariat Islam.



³³ Prof. Dr. Suwito, MA. *et. al.* (eds.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), ed.1, cet. 2, hlm. 135-136.